

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan rumah yang dijalankan dalam fenomena orang tua yang berprofesi sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI), dalam pandangan secara abstrak kehidupan profesi sebagai seorang Prajurit TNI Angkatan darat yakni penerapan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga cenderung sangat tegas dan penekanan disiplin yang tinggi (Baramuli, 2013). Di tengah keseimbangan antara kedisiplinan militer dan kehidupan sosial, para prajurit tetap mengemban peran sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak-anak mereka, termasuk menanamkan nilai-nilai pengabdian, loyalitas, dan nasionalisme. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak dengan menerapkan aturan dan nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini pengalaman anak dan orang tua akan menjadi penanaman nilai yang mendasar bagi anak, Pendidikan dalam lingkungan keluarga akan menjadi tolak ukur bagi anak dalam menentukan kompas moral bagi anak itu sendiri, setiap keluarga pada pendidikan rumah memiliki pola asuh yang berbeda, yang mana mengikuti latar belakang dari pada keluarga itu sendiri, pola asuh yang diterapkan akan berbeda dari bagaimana pola pikir dari orang tua di masing-masing keluarganya, atau bahkan dari bagaimana orang tua dibesarkan dulunya (Thoyibah, 2021).

Nilai-nilai pengabdian dalam konteks keluarga prajurit TNI-AD merujuk pada seperangkat prinsip seperti loyalitas kepada negara, disiplin, tanggung jawab sosial, serta semangat untuk melayani tanpa pamrih. Nilai-nilai ini tidak hanya hidup dalam institusi militer secara formal, tetapi juga diinternalisasi dalam lingkungan keluarga melalui proses komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak. Melalui keteladanan, arahan langsung, maupun simbol-simbol militer yang melekat pada kehidupan keluarga, orang tua prajurit menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan pengabdian sebagai bagian dari karakter anak. Pengabdian dalam konteks ini tidak sekadar menjalankan perintah dinas, melainkan membentuk kesadaran ideologis sejak dini mengenai makna cinta tanah air, tanggung jawab, dan kehormatan sebagai bagian dari identitas keluarga militer.

Tumbuh kembang anak dalam keluarga merupakan proses linear yang terjadi sejak kecil hingga dewasa, dalam jangka waktu pertumbuhan ini proses dibagian remaja menjadi bagian penting, remaja adalah anak yang telah mencapai umur 10-18 tahun sedangkan bagi anak perempuan 12-20 tahun (Thoyibah, 2021) harapan bangsa akan diteruskan kepada remaja, golongan muda akan berkembang untuk mengisi kursi-kursi yang ditinggalkan oleh golongan tua serta menjadi harapan bangsa dan negara, dan ditangan mereka nasib bangsa akan ditentukan, dan dapat diambil kesimpulan singkat bahwa pendidikan pada remaja akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, dan tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada bagaimana bangsa ini dinahkodai oleh golongan muda (Apriyanti, 2019).

Dalam penelitian ini sendiri membedah komunikasi keluarga yang dilakukan didalam keluarga dengan latar belakang pekerjaan orang tua sebagai TNI terhadap penanaman nilai-nilai pengabdian, pengabdian sendiri dimaknai sebagai perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga perwujudan kesetiaan, yang ditujukan kepada bangsa atau negara, cinta, kasih sayang, hormat atau suatu ikatan dan semua dilakukan tanpa tujuan pamrih. Dalam hal pengabdian, anak sebagai bagian yang akan selalu merekam apa yang dikomunikasikan oleh lingkungan sekitarnya baik secara verbal maupun non verbal akan mempengaruhi kepribadian itu sendiri, hal ini didukung dari pada pendapat Rahmah (2018) Kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang yang ada di sekitarnya, dan keluarga adalah orang terdekat yang sangat penting bagi anak. Anak akan melihat berbagai macam tindakan orang tua yang baik maupun yang buruk.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di Asrama Kodim 0505/Jakarta Timur, diketahui bahwa terdapat 25 kepala keluarga dengan jumlah total keluarga sebanyak 105 orang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar kepala keluarga memiliki 2 hingga 4 orang anak. Anak-anak yang berusia remaja akhir (19 tahun–21 tahun) berjumlah 15 orang, dengan rincian 1 orang telah menyelesaikan pendidikan S2, 4 orang lulus S1, dan 10 orang lainnya masih menjalani pendidikan tinggi. Sementara itu, terdapat pula 17 anak usia di bawah 19 tahun yang masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas. Kategori anak tersebut termasuk kedalam kategori remaja tingkat akhir menurut kelompok usia di Kementerian Kesehatan (2025).

Ketertarikan mereka terhadap profesi orang tua juga terlihat, di mana 4 orang telah menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia dan 5 lainnya menjadi anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, serta sejumlah anak lainnya sedang dalam pembinaan fisik untuk mengikuti seleksi serupa. Temuan awal ini menunjukkan bahwa lingkungan asrama tidak hanya merepresentasikan

kehidupan keluarga militer, tetapi juga menjadi arena strategis dalam proses pembentukan nilai pengabdian, kedisiplinan, serta orientasi karier anak-anak. Oleh karena itu, lokasi ini dipandang tepat dan relevan untuk menjadi fokus penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian di kalangan keluarga prajurit TNI-AD.

Sebagai bagian dari tahap pra-penelitian, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan anak dari prajurit TNI Angkatan Darat dan tinggal di lingkungan asrama. Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditemukan bahwa tumbuh dalam keluarga militer memberikan pengalaman yang khas dan penuh dinamika. Para narasumber umumnya merasa bangga menjadi bagian dari keluarga TNI, namun mereka juga mengalami perasaan campur aduk akibat persepsi sosial dari lingkungan sekitar. Salah satu narasumber bahkan menyatakan bahwa dirinya sering dianggap berbeda atau dibatasi pergaulannya karena status sebagai anak TNI, sementara yang lain merasa bahwa kehidupannya cenderung biasa saja tetapi tetap penuh disiplin.

Dalam kehidupan keluarga, para narasumber mengakui bahwa hal yang paling menonjol adalah ketegasan dan kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua, terutama ayah yang memiliki latar belakang militer. Kepatuhan menjadi nilai utama yang dibiasakan sejak kecil. Mereka cenderung mengikuti arahan orang tua tanpa banyak perdebatan, meskipun dalam beberapa kasus tetap ada ruang untuk negosiasi. Meskipun tidak selalu setuju, narasumber tetap memilih untuk mengikuti aturan keluarga sebagai bentuk tanggung jawab dan penghormatan. Namun, salah satu narasumber juga mengungkapkan bahwa tidak semua keputusan orang tua mudah diterima, dan sempat muncul rasa sedih ketika keinginannya tidak divalidasi, meski pada akhirnya orang tua tetap menunjukkan usaha untuk mendukung pilihannya.

Dari aspek komunikasi, sebagian besar narasumber menyatakan bahwa suasana di rumah cukup terbuka. Beberapa di antaranya merasa nyaman menyampaikan hal-hal pribadi kepada orang tua, terutama seiring dengan bertambahnya usia. Namun, terdapat juga kecenderungan untuk lebih memilih bercerita kepada teman sebaya karena merasa lebih dipahami secara emosional. Salah satu narasumber menyatakan bahwa ia baru merasa benar-benar nyaman membuka diri kepada orang tua setelah memasuki usia remaja akhir. Walau begitu, mereka menilai bahwa orang tua tetap menunjukkan kepedulian, walaupun terkadang pendekatan yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan emosional anak.

Terkait disiplin dan tekanan, seluruh narasumber sepakat bahwa keluarga mereka menerapkan sejumlah aturan yang tegas, seperti bangun pagi, tidak merokok, serta berolahraga secara rutin. Meski demikian, mereka tidak merasa tertekan oleh aturan-aturan tersebut karena sudah menjadi bagian dari pola hidup sehari-hari. Bahkan, beberapa narasumber menganggap bahwa aturan tersebut justru membantu mereka hidup lebih sehat, teratur, dan bertanggung jawab.

Dalam hal dukungan emosional, tidak semua narasumber merasa sepenuhnya dipahami oleh orang tua ketika menghadapi tekanan atau kesedihan. Salah satu narasumber mengaku bahwa dalam kondisi tertentu, upaya orang tua untuk menghibur justru terasa kurang tepat dan menimbulkan perasaan terintimidasi. Namun, dalam menyelesaikan konflik keluarga, sebagian besar narasumber memilih berdiskusi sebagai jalan utama, meskipun ada pula yang memilih diam hingga situasi kembali tenang secara alami.

Adapun nilai-nilai pengabdian seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa nasionalisme, ditanamkan oleh orang tua melalui dua cara utama: keteladanan sikap dan nasihat langsung. Para narasumber mengakui bahwa gaya hidup orang tua yang konsisten menjadi contoh nyata yang mereka teladani. Salah satu narasumber bahkan menyebut bahwa dirinya terdorong untuk menghindari perilaku negatif karena merasa harus menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua. Meskipun pembicaraan eksplisit mengenai nasionalisme tidak selalu disampaikan secara langsung, para narasumber memahami bahwa nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kebiasaan, aturan, dan cara hidup yang diterapkan dalam keluarga mereka sejak dini.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah adanya ketegangan antara ketegasan orang tua yang berlatar belakang militer dengan kebutuhan anak untuk didengarkan dan divalidasi secara emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dalam keluarga prajurit TNI-AD terbiasa menjalani pola komunikasi yang cenderung satu arah, dengan penekanan pada kepatuhan dan disiplin sejak usia dini. Mereka diajarkan untuk mengikuti arahan orang tua tanpa banyak ruang untuk berdebat atau menyuarakan pendapat, meskipun dalam beberapa kasus terdapat upaya kecil untuk membuka ruang negosiasi.

Namun, di balik kepatuhan yang ditampilkan anak-anak tersebut, tersimpan dinamika emosional yang tidak selalu harmonis. Terdapat pengalaman di mana anak merasa sedih karena keinginannya tidak diakui atau divalidasi, meskipun akhirnya tetap mendapat dukungan dari orang tua. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam komunikasi keluarga. Di satu sisi

orang tua menekankan aturan dan struktur, tetapi di sisi lain kurang memberikan ruang untuk pemahaman dan keterbukaan perasaan anak.

Permasalahan ini menjadi penting karena dapat memengaruhi cara anak memaknai nilai-nilai yang ditanamkan. Alih-alih terbentuk melalui pemahaman yang mendalam dan hubungan yang setara, nilai-nilai seperti pengabdian, tanggung jawab, dan kedisiplinan justru lebih banyak dipatuhi karena rasa hormat atau tekanan sosial dalam keluarga, bukan karena kesadaran pribadi. Ketika komunikasi berjalan dengan pola yang terlalu instruktif dan kurang responsif terhadap emosi anak, ada risiko nilai-nilai tersebut hanya ditiru secara dangkal dan tidak menjadi bagian dari identitas anak yang sesungguhnya. Maka, permasalahan utamanya terletak pada bagaimana pola komunikasi yang tegas dan otoriter dapat menemukan titik temu dengan kebutuhan emosional anak agar proses internalisasi nilai benar-benar terjadi secara utuh dan tidak sekadar formalitas dalam relasi orang tua dan anak.

Penelitian dirasa penting sebab meneliti proses komunikasi keluarga dalam konteks yang lebih detail, yang mana keluarga dengan latar belakang pekerjaan orang tua sebagai prajurit TNI. Latar belakang ini memiliki karakteristik unik, seperti kedisiplinan tinggi, orientasi pada pengabdian, serta dinamika relasi yang mungkin berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Nilai-nilai pengabdian yang ditanamkan melalui komunikasi keluarga berpotensi membentuk kepribadian dan karakter anak, terutama dalam hal penanaman nilai pengabdian dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga, dengan menambahkan perspektif baru terkait bagaimana lingkungan keluarga militer dapat menjadi medium nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan secara informal namun mendalam. Pemahaman terhadap pola komunikasi dalam keluarga militer menjadi penting untuk melihat bagaimana karakter generasi muda dibentuk dari lingkungan terkecilnya.

Dalam kehidupan keluarga prajurit TNI, terdapat aturan moral dan etik yang tidak hanya mengikat prajurit secara individual, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan tanggung jawab keluarga mereka, termasuk anak-anak. Kode etik TNI seperti yang tertuang dalam Sapta Marga, Sumpah Prajurit, serta Delapan Wajib TNI menekankan pentingnya menjaga kehormatan pribadi dan institusi di segala kondisi. Nilai-nilai tersebut menempatkan prajurit sebagai representasi langsung dari institusi negara, sehingga tindakan pribadi maupun keluarga dapat berdampak pada citra TNI di mata publik. Dalam hal ini, anak-anak prajurit, baik secara langsung maupun tidak langsung, membawa identitas sebagai bagian dari keluarga militer yang juga memiliki tanggung

jawab moral untuk menjaga nama baik orang tua dan institusi tempat orang tua mereka mengabdikan. Nilai ini semakin dikuatkan dengan semangat yang terkandung dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1949 Pasal 4, yang menyebutkan bahwa prajurit wajib menegakkan kehormatan kesatuan dan menjauhi segala perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik satuan. Oleh karena itu, keluarga, sebagai arena utama pembentukan karakter, menjadi ruang penting dalam internalisasi nilai-nilai pengabdian, loyalitas, dan tanggung jawab, yang secara sadar atau tidak, diwariskan kepada anak-anak prajurit TNI-AD.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih keluarga prajurit TNI-AD yang tinggal di Asrama Kodim 0505/Jakarta Timur sebagai fokus kajian. Pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik lokasi yang memungkinkan terjadinya interaksi keluarga secara intensif dalam satu lingkungan sosial yang terstruktur. Tidak semua satuan kewilayahan TNI memiliki asrama aktif yang dihuni oleh keluarga prajurit secara langsung, sehingga keberadaan asrama di Kodim ini memberikan konteks sosial yang lebih nyata dan konkret untuk mengamati dinamika komunikasi keluarga.

Lingkungan asrama menjadi menarik untuk diteliti karena di dalamnya terjadi kehidupan bersama antara prajurit dan anggota keluarganya dalam keseharian. Dalam konteks tersebut, proses komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dalam situasi yang relatif stabil dan rutin, memungkinkan penanaman nilai-nilai seperti pengabdian, kedisiplinan, dan loyalitas berlangsung secara langsung melalui komunikasi verbal maupun non-verbal. Hal ini menjadikan asrama sebagai ruang yang relevan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai militer dapat diinternalisasi dalam kehidupan domestik keluarga prajurit.

Dari sisi peneliti, Asrama Kodim 0505/Jakarta Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena secara langsung merepresentasikan kehidupan keluarga militer, sehingga dapat memberikan data yang otentik dan kontekstual terkait pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga prajurit. Dengan pendekatan kualitatif yang menekankan konteks sosial nyata, asrama ini dipandang tepat untuk menjawab rumusan masalah mengenai pola komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian.

Penelitian ini secara khusus mengambil objek pada keluarga prajurit TNI-AD karena memiliki karakteristik sosial yang sesuai dengan tujuan kajian, yakni untuk memahami pola komunikasi dalam penanaman nilai pengabdian kepada anak. TNI-AD dipilih bukan tanpa pertimbangan. Salah satu alasannya adalah karena prajurit TNI-AD, khususnya yang berdinasti di satuan teritorial seperti Komando Distrik Militer (Kodim), cenderung tinggal bersama keluarga

di asrama dinas. Hal ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung dinamika interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

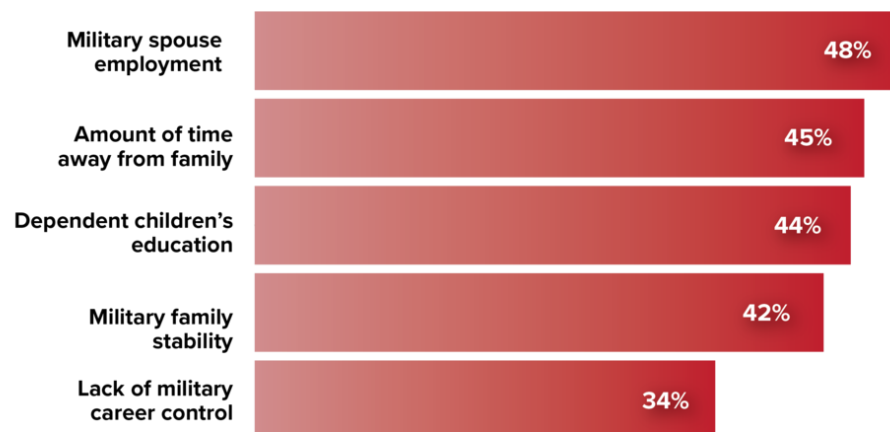
Berbeda dengan TNI Angkatan Laut, yang dalam banyak kasus memiliki pola tugas berpindah-pindah atau penempatan jangka panjang di kapal dan pangkalan laut, prajurit TNI-AD lebih sering menjalani tugas secara menetap di wilayah teritorial tertentu. Keadaan ini membuat interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga TNI-AD lebih stabil dan konsisten, sehingga relevan untuk diteliti secara mendalam dalam konteks komunikasi interpersonal dan penanaman nilai.

Adapun survei yang menunjukkan mengenai problematika dan tekanan psikososial yang dihadapi oleh keluarga militer, khususnya dari perspektif pasangan prajurit. Gambar pertama memperlihatkan lima isu utama yang menjadi perhatian signifikan bagi pasangan militer. Dari hasil survei tersebut, diketahui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah persoalan pekerjaan pasangan prajurit. Sebanyak 48% responden mengungkapkan bahwa mereka kesulitan memperoleh atau mempertahankan pekerjaan karena keterbatasan mobilitas dan tingginya tuntutan penyesuaian dengan kehidupan militer. Situasi ini diperburuk oleh seringnya relokasi dan kurangnya kepastian akan tempat tinggal yang menetap.

Permasalahan dalam Keluarga Militer

TOP MILITARY FAMILY ISSUES OF CONCERN BY POPULATION SUBGROUP

MILITARY SPOUSE



SOURCE: BLUE STAR FAMILIES' 2019 MILITARY FAMILY LIFESTYLE SURVEY

Gambar 1. 1 Survei Gaya Hidup Keluarga Militer dalam Karen Jowers (2020).

Stressor Keluarga Militer

TOP MILITARY FAMILY STRESSORS RELATED TO TIME IN THE MILITARY

To better understand the impact of individual stressors common to the military lifestyle, respondents were asked: "During your time associated with the military, what are/were the biggest stressor(s) in your military family? Please select up to 5 top stressors."

TOP STRESSORS	Service Members	Military Spouses	Veterans	Veteran Spouses
Financial issues	44%	49%	53%	53%
Relocation stress	44%	46%	26%	26%
Isolation from family and friends	34%	44%	23%	27%
Deployments	31%	38%	33%	27%
Inability to reliably earn two incomes	23%	36%	14%	22%
Job stress	33%	17%	26%	14%
Separation	29%	31%	39%	32%
Marital or relationship issues	25%	16%	25%	23%
Issues related to children - time away from children or worries about impact of military life	31%	28%	24%	21%
Lack of childcare	21%	30%	13%	14%

Source: Blue Star Families' 2019 Military Family Lifestyle Survey

Gambar 1. 2 Survei Gaya Hidup Keluarga Militer dalam Karen Jowers (2020).

Selain itu, kekhawatiran lain yang juga menonjol adalah minimnya waktu bersama keluarga. Sebanyak 45% responden merasa bahwa waktu yang dihabiskan oleh anggota militer jauh dari keluarga menimbulkan tekanan emosional, terutama dalam menjalankan peran pengasuhan anak dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Selanjutnya, sebanyak 44% pasangan militer menyatakan bahwa pendidikan anak menjadi salah satu hal yang paling mereka perhatikan. Dalam konteks ini, sering berpindah sekolah akibat mutasi tugas orang tua berdampak pada kestabilan pendidikan anak, baik secara akademis maupun sosial-emosional.

Isu lain yang muncul dalam survei tersebut adalah stabilitas keluarga militer, di mana 42% pasangan merasakan bahwa kehidupan mereka berjalan dengan ketidakpastian, baik secara logistik maupun emosional. Mereka merasa kesulitan membangun rutinitas keluarga yang stabil karena seringnya perubahan lingkungan dan sistem kerja militer yang tidak fleksibel. Terakhir, sekitar 34% pasangan mengeluhkan kurangnya kendali terhadap jalur karier militer anggota keluarga mereka. Ketidakmampuan untuk memilih atau merencanakan penugasan membuat mereka merasa tidak memiliki otonomi atas masa depan keluarga.

Gambar kedua mendukung data tersebut dengan memperlihatkan sumber tekanan utama dalam keluarga militer yang terkait dengan waktu dinas. Dalam survei ini, responden yang terdiri dari anggota militer aktif, pasangan militer, veteran, dan pasangan veteran diminta menyebutkan lima stresor terbesar yang mereka alami. Hasilnya menunjukkan bahwa masalah keuangan menjadi sumber stres yang paling dominan di seluruh kelompok, terutama pasangan veteran dan veteran itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun militer dikenal sebagai institusi yang menjamin penghasilan tetap, tekanan ekonomi tetap dirasakan akibat sulitnya membangun sumber pendapatan tambahan.

Selain itu, stres karena relokasi juga menjadi beban besar, terutama bagi pasangan militer yang harus terus beradaptasi dengan lingkungan baru. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek praktis seperti tempat tinggal dan sekolah anak, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional dan sosial karena terputusnya hubungan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Isolasi dari keluarga besar dan teman juga memperburuk keadaan. Banyak pasangan prajurit mengaku merasa terasing karena tidak memiliki jaringan sosial yang stabil, terutama ketika ditempatkan jauh dari kampung halaman.

Penempatan atau dinas luar negeri dan ke daerah konflik menjadi salah satu faktor utama yang meningkatkan kecemasan, baik dari sisi keselamatan prajurit maupun beban pengasuhan yang sepenuhnya harus ditanggung oleh pasangan di rumah. Ketidakmampuan untuk secara konsisten memperoleh dua sumber penghasilan juga menciptakan tekanan, karena pasangan militer sering kali tidak dapat bekerja secara stabil. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam merencanakan masa depan finansial keluarga secara matang.

Secara umum, survei ini memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga militer bukan hanya diwarnai oleh kesetiaan dan pengabdian terhadap negara, tetapi juga oleh kompleksitas masalah domestik yang bersifat struktural dan emosional. Pasangan prajurit, yang tidak berada langsung dalam struktur militer tetapi terkena dampaknya, menjadi kelompok yang paling merasakan tekanan akibat dinamika militer. Oleh karena itu, penting adanya dukungan institusional yang menyeluruh, baik dalam bentuk kebijakan penempatan, akses pekerjaan, pendidikan anak, hingga fasilitas konseling. Data ini juga menegaskan bahwa komunikasi yang sehat dan terbuka di dalam keluarga militer menjadi kebutuhan mendesak agar setiap anggota keluarga, terutama anak dan pasangan, dapat tetap menjalani kehidupan yang seimbang secara emosional dan sosial meski berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Dalam wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat di Asrama Kodim 0505/Jakarta Timur, diketahui bahwa secara umum kehidupan keluarga di lingkungan asrama tergolong harmonis. Berdasarkan pengamatannya selama bertahun-tahun tinggal di sana, belum pernah ditemukan konflik serius dalam hubungan antara anak dan orang tua. Meskipun tidak ditemukan perubahan perilaku anak yang ekstrem, informan menyebutkan adanya gejala umum yang terjadi pada masa pencarian jati diri, seperti perilaku nakal yang dilakukan di luar lingkungan asrama. Namun, hal ini masih dalam batas wajar dan tidak menunjukkan indikasi gangguan psikologis berat.

Ketika anak-anak menghadapi tantangan atau tekanan, baik dari lingkungan sekolah maupun sosial, biasanya mereka mendapat perhatian dari keluarga atau tokoh masyarakat. Dalam banyak kasus, anak-anak lebih memilih bercerita kepada orang tua atau sesama tetangga karena iklim sosial yang mendukung dan penuh rasa saling peduli. Bahkan, kegiatan seperti tausiyah setelah sholat berjamaah di musholla rutin diadakan sebagai sarana penguatan nilai dan pembinaan akhlak anak agar tetap berbakti kepada orang tua.

Jika pun ada kasus tekanan dari luar, anak-anak biasanya diberi nasihat oleh tokoh yang dituakan di kompleks, termasuk oleh Komandan Komplek (Danplek), sehingga nilai-nilai kedekatan sosial dan tanggung jawab kolektif masih sangat dijaga. Hingga saat ini, belum pernah ditemukan kasus anak yang memilih keluar dari rumah atau minggat tanpa seizin keluarga, menandakan bahwa pola komunikasi dan pengawasan di lingkungan asrama berlangsung cukup efektif dan adaptif.

Anak-anak yang berasal dari keluarga prajurit TNI dapat memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari latar belakang non-militer. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga militer juga bervariasi, meskipun umumnya banyak anggota TNI yang pernah mengalami pola asuh otoriter cenderung menerapkan hal serupa kepada anak-anak mereka. Pola asuh ini memiliki konsekuensi tertentu, baik dalam pembentukan karakter maupun dalam dinamika hubungan keluarga. Stereotip mengenai prajurit TNI yang bersikap otoriter terhadap keluarganya sering kali muncul, meskipun kenyataannya tidak selalu demikian (Nadira Dwi Yuna Amanda & Mulyana, 2022). Hal-hal ini kemudian melahirkan berbagai isu sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam penerapan pola komunikasi keluarga prajurit TNI.

Komunikasi keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan berumah tangga dimana komunikasi bersifat penting dalam membentuk suatu hubungan, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan yang harmonis, sebagai lingkungan paling kecil di

masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama dimana seorang belajar berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan individu lain (Dewi & Kurniadi, 2024). Berkesinambungan dengan itu, Mengutip dalam (Sukarno, 2021) Fenomena yang lumrah terjadi dewasa ini, banyak remaja yang sudah memiliki kebiasaan menyimpang dari norma sosial, mencermati kondisi sosial tersebut, sudah sepantasnya menjadi perhatian serius, terutama keluarga sebagai media utama komunikasi antara orang tua dan anak, yang sehubungan dengan bagaimana untuk mengatasi adanya kebiasaan perilaku tidak etis.

Dalam melakukan penelitian ini yang mana membedah pengalaman yang dirasakan oleh remaja yang bertumbuh kembang pada keluarga prajurit TNI, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif individu yang saling terhubung dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna yang dibentuk antara anak dan orang tua prajurit TNI-AD dalam proses komunikasi keluarga. Fokus utamanya bukan hanya pada apa yang dialami oleh subjek, tetapi juga bagaimana subjek memberi makna terhadap pengalaman tersebut berdasarkan latar belakang sosial, nilai, dan pengetahuan yang telah (Endraswara, 2006).

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis membutuhkan research gap yang mumpuni demi menambah sumber penulis dalam melakukan penelitian, penelitian pertama yang digunakan sebagai gap dalam penelitian ini berjudul “Konflik Keluarga TNI dan Bentuk Penyelesaian Konflik”, dalam penelitian yang dilakukan oleh Very Nurdiantika menyoroti konflik keluarga dalam konteks commuter family, yang mencakup aspek konflik komunikasi, konflik pasangan suami istri, serta konflik ekonomi yang terjadi dalam keluarga pasukan TNI. Selain itu, resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi penyelesaian konflik dalam dinamika keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, bukan pada pola komunikasi yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak-anak prajurit TNI-AD. Dengan demikian, research gap yang muncul terletak pada perbedaan fokus antara judul penelitian yang mengarah pada pola komunikasi dalam pembentukan nilai-nilai anak, sementara abstrak lebih menyoroti konflik keluarga dalam konteks pernikahan jarak jauh serta strategi penyelesaiannya.

Commuter family pada konteks penelitian ini adalah bentuk keluarga di mana dalam hal ini prajurit TNI-AD dan keluarganya tidak tinggal dalam satu rumah dalam beberapa waktu akibat tuntutan pekerjaan atau penugasan dinas. Meski secara struktural keluarga tetap utuh, keterpisahan tempat tinggal ini memunculkan tantangan dalam menjalankan fungsi-fungsi rumah

tangga secara utuh. Simatupang et al. (2021) menyatakan bahwa dengan keadaan keluarga yang menjalani commuter family ini tentu dapat menimbulkan kekosongan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dan anak layaknya pasangan yang tinggal sebatap. Kondisi ini menuntut penyesuaian dalam strategi komunikasi dan peran dalam keluarga, termasuk dalam proses penanaman nilai kepada anak. Dalam konteks keluarga prajurit TNI-AD, pemahaman terhadap commuter family menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi keluarga tetap dijaga meski dalam keterbatasan interaksi fisik.

Dalam praktik komunikasi keluarga secara umum dan secara *das sein* (Empiris), dalam (Apriliyanti, 2023) interaksi antara orang tua dan anak sering kali berjalan dalam berbagai pola, mulai dari komunikasi satu arah hingga dua arah. Anggota keluarga adalah unit sosial terkecil dimana interaksi dan pengaruh antara elemen keluarga seperti ayah, ibu, anak-anak dan keluarga lainnya. Menurut Gerungan, mengingat keluarga merupakan fondasi awal bagi perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan suasana harmonis yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Beberapa keluarga cenderung menerapkan komunikasi yang bersifat instruktif dan berorientasi pada perilaku anak, sementara yang lain lebih menekankan pendekatan dialog verbal yang membuka memungkinkan anak untuk mengekspresikan pendapat dan perasaannya. Komunikasi non verbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh, turut mempengaruhi makna yang ditangkap oleh anak dalam interaksi sehari-hari. Dalam dinamika tersebut, komunikasi keluarga tidak selalu diarahkan secara eksplisit pada penanaman nilai saja, melainkan sering berlangsung alami dalam aktivitas harian yang bisa jadi tidak disadari namun berdampak pada pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Dalam penelitian dari sudut pandang *Das sollennya* adalah Penanaman nilai-nilai pengabdian dalam keluarga prajurit TNI idealnya dilakukan melalui komunikasi yang harmonis, konsisten, dan sadar nilai, sehingga tidak hanya merefleksikan kedisiplinan militer, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan empati dalam diri anak, keluarga memiliki aspek kedekatan, sehingga hubungan antar anggotanya memberikan dampak untuk membentuk karakter, cara berpikir dan kebiasaan. (Apriliyanti, 2023). Komunikasi keluarga seharusnya menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur, termasuk pengabdian, dengan memperhatikan usia, perkembangan psikologis, dan kebutuhan remaja. Selain untuk membentuk karakter anak yang kuat dan berintegritas, pola komunikasi yang efektif ini juga mendukung terbentuknya citra positif terhadap institusi TNI-AD, terutama di tingkat

satuan kewilayahan seperti Asrama Kodim 0505/Jakarta Timur, yang bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang penulis jadikan sebagai research gap, dengan judul "Pembentukan Konsep Diri Remaja Pada Keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI)" yang ditulis oleh Rachmad Pamuji Putra Anom, gap yang terdapat pada pembentukan konsep diri remaja dalam keluarga TNI, dengan menyoroti peran orang tua dalam mendampingi anak, pola komunikasi dalam keluarga, serta bagaimana komunikasi yang terbuka dan pemahaman diri yang baik dapat membentuk konsep diri positif pada remaja. Meskipun terdapat keterkaitan antara komunikasi dalam keluarga dan pembentukan nilai-nilai pada anak, abstrak ini lebih berorientasi pada aspek psikologis pembentukan konsep diri, bukan secara spesifik pada penanaman nilai pengabdian sebagai bagian dari identitas keluarga prajurit TNI-AD.



Gambar 1. 3 Akun TikTok @kireileclerc

(Sumber: akun Twitter @assyfaslsa)

Kasus seperti akun @kireileclerc, menarik perhatian peneliti, dalam kasus ini yang menonjolkan status ayahnya sebagai prajurit TNI, menunjukkan kecenderungan anak-anak prajurit untuk mencari validasi sosial melalui media digital. Karena banyaknya konten-konten tersebut dari pengguna yang lain, maka muncul spekulasi dari netizen bahwasanya anak-anak ini tidak ada menanamkan nilai-nilai pengabdian yang diberikan oleh orang tuanya. Karena

seharusnya yang bisa menggunakan fasilitas negara hanya orang tua yang menjabat, anak maupun istri tidak bisa karena masuk kategori warga sipil.

Fenomena ini serupa dengan kasus-kasus lain, seperti salah satu berita dari DetikOto dengan judul berita “Pengemudi Arogan Sering Pakai Tameng Pamer Jabatan: Mental Tempe!”

Pengemudi Arogan Sering Pakai Tameng Pamer Jabatan: Mental Tempe!

Septian Farhan Nurhuda - detikOto

Sabtu, 13 Apr 2024 19:28 WIB



Viral pengemudi Fortuner pelat TNI ngaku adik jenderal. Foto: Tangkapan layar Instagram.

Gambar 1. 4 Headline Portal Berita DetikOto “Pengemudi Arogan Sering Pakai Tameng Pamer Jabatan: Mental Tempe!”

Kasus ini melaporkan tentang insiden pengemudi Toyota Fortuner berpelat TNI yang terlibat tabrakan dengan mobil wartawan. Setelah ditegur, pengemudi tersebut tidak meminta maaf, melainkan bersikap arogan dan bahkan mengklaim sebagai “adik jenderal”, menggunakan jabatan sebagai alat intimidasi di jalan raya.

Menurut Sony Susmana, pengamat keselamatan berkendara, perilaku seperti ini menunjukkan mentalitas pengemudi yang lemah dengan sebutan "mental tempe" mereka sering berlindung di balik jabatan atau status institusi untuk menghindari tanggung jawab. Alih-alih menunjukkan integritas dan etika yang seharusnya melekat pada seseorang yang mewakili

institusi negara, pengemudi tersebut justru memperlihatkan sikap dominatif dan tidak bertanggung jawab.

Dari situasi ini, permasalahan utama yang terlihat adalah penyimpangan moral dan miskomunikasi identitas kekuasaan. Individu yang memanfaatkan status institusional cenderung menciptakan pola komunikasi satu arah dan pola relasi berkuasa yang menekan korban mirip mekanisme dominasi dalam keluarga berstruktur hierarkis.

Peneliti melaksanakan penelitian ini demi mengkaji bagaimana pola komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga prajurit TNI-AD di Asrama Kodim 0505, Jakarta Timur, dan bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak-anak. Mengutip (Alfarizi & Syah Putra, 2023), komunikasi keluarga memang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan sikap anak-anak, terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengabdian. Hal ini diinterpretasikan oleh penulis bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga prajurit TNI-AD dapat mempengaruhi cara anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah memahami pola komunikasi keluarga prajurit TNI-AD dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi komunikasi yang terjadi dalam keluarga prajurit TNI-AD berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku anak mengenai konsep pengabdian kepada negara.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga prajurit TNI-AD dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak-anak mereka?
- b. Bagaimana pengalaman yang dialami anak dengan orang tua yang berprofesi sebagai prajurit TNI-AD?
- c. Bagaimana anak memaknai profesi orang tua dalam membentuk cara berpikir, sikap, atau nilai-nilai yang diterapkan di kehidupan sehari-hari?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga prajurit TNI-AD dalam menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada anak-anak mereka.
- b. Mengetahui bagaimana pengalaman anak dengan orang tua yang berprofesi sebagai prajurit TNI-AD.
- c. Mengetahui bagaimana anak memaknai profesi orang tua sebagai prajurit TNI-AD.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga. Dengan mengangkat konteks keluarga militer, penelitian ini memperkaya perspektif teoritis mengenai pola komunikasi dalam keluarga dengan struktur disipliner tinggi dan bagaimana komunikasi tersebut membentuk nilai-nilai pengabdian, seperti nasionalisme, dan kedisiplinan pada anak. Penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman mengenai konstruksi makna yang dibentuk secara intersubjektif antara orang tua dan anak dalam keluarga militer.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi keluarga prajurit TNI-AD dalam membangun pola komunikasi yang efektif dan membina hubungan emosional yang sehat dengan anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi institusi militer atau lembaga pendidikan keluarga, terutama dalam merancang program pembinaan keluarga yang mempertimbangkan keseimbangan antara nilai disiplin dan ruang dialog. Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk studi lanjutan terkait komunikasi keluarga dalam lingkungan profesi yang memiliki karakteristik sosial khusus seperti militer.

1.6 Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. 1 Kerangka Waktu

NO.	Tahapan Penelitian	2024	2025						
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Menentukan Tema Penelitian dan Judul								
2	Proses Analisis Awal Terhadap Objek dan Subjek Penelitian								
3	Penyusunan Bab 1								
4	Penyusunan Bab 2								
5	Penyusunan Bab 3								
6	Desk Evaluation								
7	Pengambilan Data dan Pengolahan Data								
8	Penyusunan Bab 4								
9	Penyusunan Bab 5								
10	Pendaftaran sidang dan Sidang Skripsi								

Sumber: Olahan Peneliti,2025